

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekarang ini ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Perkembangan tersebut memiliki dampak semakin terbuka dengan tersebarnya informasi dan pengetahuan dari dan ke seluruh dunia menembus batas jarak, tempat, ruang dan waktu. Informasi dan komunikasi juga sedang berkembang sangat pesat, mempengaruhi berbagai kehidupan dan memberikan perubahan terhadap cara hidup dan aktivitas manusia sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisik, daya, jiwa, sosial, dan moralitas. Oleh karena itu, perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Pendidikan yang ideal diharapkan mampu menyiapkan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan agar tercapai mutu pendidikan yang baik.

Pendidikan mengalami perkembangan yang sangat pesat pula. Pendidikan tidak antipati atau alergi dengan perkembangan ilmu pengetahuan tersebut, namun sebaliknya menjadi subyek atau pelopor dalam pengembangannya. Orang-orang yang berkepentingan dengan pendidikan dituntut memiliki kemampuan dengan kecenderungan, antara lain sistem pembelajaran yang semakin berkembang dengan adanya kemudahan untuk menyelenggarakan pendidikan.

Salah satu perhatian pendidikan yang menjadi prioritas untuk ditingkatkan adalah berkaitan dengan kualitas pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran. Dari berbagai kondisi dan potensi yang ada, upaya yang dapat dilakukan untuk peningkatan kualitas tersebut adalah mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pembelajar. Munir, (2017:3) mengemukakan, pembelajaran yang berorientasi pada pembelajar dapat dilakukan dengan membangun sistem pembelajaran yang memungkinkan pembelajar memiliki kemampuan untuk belajar lebih menarik, interaktif, dan bervariasi.

Pemerintah telah melakukan pembaharuan kurikulum guna meningkatkan kualitas pendidikan dengan menetapkan kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum 2013 dilakukan karena adanya tantangan internal maupun tantangan eksternal (Kemendikbud 2013). Tantangan internal terkait tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan dan faktor perkembangan penduduk Indonesia. Tantangan eksternal berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.

Salah satu materi Bahasa Indonesia di kelas X adalah teks cerita rakyat (hikayat). Permendikbud Nomor 024 Tahun 2016 menjelaskan tentang kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan Bahasa Indonesia pada teks cerita rakyat (hikayat); Kompetensi Pengetahuan Dasar 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis; 3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat). Kompetensi Keterampilan Dasar 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang

didengar dan dibaca; 4.8 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.

Teks cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X bertujuan agar peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. Peserta didik mampu mengembangkan isi teks cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Namun kenyataan yang didapatkan, dalam pembelajaran tersebut kegiatan menulis dan memahami teks cerita rakyat menjadi sesuatu yang sulit serta jauh dari harapan. Penyebab kesulitan siswa dalam menulis teks cerita rakyat itu terjadi karena minimnya ketersediaan bahan ajar dan proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Kegiatan ini membuat siswa bosan dan berakibat pada rendahnya kemampuan siswa untuk memahami pelajaran dan menggali keterampilan mereka.

Pembelajaran akan dapat dilaksanakan dengan optimal apabila bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran tersebut dapat diimplementasikan dengan baik. Bahan ajar merupakan bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Widodo dan Jasmadi dalam Lestari (2013:1) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara evaluasi yang didesai secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa suatu bahan ajar harus dirancang dengan kaidah instruksional agar dapat digunakan oleh guru, membantu dan menunjang proses pembelajaran. Bahan atau materi pembelajaran

pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum yang berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya (Ruhimat, 2011:152).

Melihat penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa peran seorang guru dalam merancang dan menyusun bahan ajar sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis, yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa, sehingga semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya dapat tercapai.

Pembaharuan seperangkat rencana pembelajaran, bahan pelajaran, dan pedoman penyelenggaraan kegiatan dalam proses belajar mengajar, merupakan salah satu kompetensi guru profesional untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis (Purwitasari, 2014:298). Dalam situasi ini, guru diharapkan dapat memahami prinsip pengembangan sumber belajar. Guru sebagai pendidik perlu mengelola dan mengembangkan sumber belajar. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Tambunan Sibuea, M.Pd., selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara, diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang belum mampu memahami isi teks cerita rakyat sehingga mereka belum bisa menceritakan kembali teks cerita rakyat tersebut. Hal ini sesuai dengan fakta yang terjadi di tempat diadakannya penelitian, bahwa masih banyak siswa yang belum

mampu memahami dan belum mampu mengidentifikasi teks cerita rakyat. Seperti di kelas X-IPA 4, dilihat dari hasil pembelajaran teks cerita rakyat menunjukkan bahwa dari 30 siswa hanya 10 siswa yang dinyatakan tuntas dengan nilai 85 dan 75, sedangkan siswa lainnya dinyatakan belum tercapai dengan nilai rata-rata 62-72 atau sebanyak 20 siswa dinyatakan belum tuntas dalam mengidentifikasi teks cerita rakyat. Kebanyakan siswa merasa bosan, ketika pembelajaran teks cerita rakyat yang banyak berisi tentang cerita rakyat, hikayat, dan dongeng berlangsung guru hanya memaparkan tidak disertai dengan telaah secara langsung. Hal tersebut tentu menjadi salah satu dai sekian banyak yang dihadapi oleh guru maupun peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Dalam keterampilan menulis, berbagai sumber dan pengalaman dapat dijadikan bahan untuk dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam kegiatan menulis, siswa tidak harus menulis sesuatu yang belum pernah ada, tetapi ia dapat menulis berbagai hal, memodifikasi tulisan yang dibaca, membuat versi lain dari sebuah tulisan, bahkan dapat mengkonstruksi berbagai tulisan ke dalam sebuah tulisan atau memecah sebuah tulisan ke dalam beberapa tulisan. Intinya, seorang siswa harus memanfaatkan berbagai hal dalam proses kreativitas menulis.

Dalam konteks kreativitas menulis di atas, siswa harus memiliki kesadaran yang tinggi dan *mengerti* akan apa yang ia tulis. Bagi Piaget (dalam Gani, 2000:2), *mengerti* adalah suatu proses adaptasi intelektual yang dengan pengalaman-pengalaman dan ide- ide baru diinteraksikan dengan apa yang sudah diketahui oleh seseorang yang sedang belajar untuk membentuk struktur pengertian baru. Ia menambahkan bahwa dalam pikiran seseorang ada struktur pengetahuan awal

(skemata). Setiap skemata berperan sebagai suatu *filter* dan fasilitator bagi ide-ide dan pengalaman-pengalaman yang baru. Skemata mengatur, mengkoordinasi, dan mengintensifkan prinsip-prinsip dasar. Melalui kontak dengan pengalaman baru, skema dapat dikembangkan dan diubah, yaitu dengan proses asimilasi dan akomodasi (Rahayu, 2017:345-346).

Salah satu wujud dari kontak pengalaman baru itu adalah adanya kontak antara siswa dengan guru. Kontak tersebut berupa interaksi kondusif yang dibangun secara bersama-sama. Interaksi dengan guru, menurut pandangan kaum konstruktivistik, bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa. Dalam konteks ini, kegiatan guru memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Guru berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi (Lih. Bettencourt dalam Suparno, 1997) dalam Rahayu (2017:346).

Sehubungan dengan uraian di atas, salah satu tugas guru adalah menciptakan suasana yang kondusif agar siswa dapat membangun pengetahuan, mengaitkan pengetahuan yang lama dengan yang baru, serta kritis terhadap pengetahuan yang didapat. Suasana yang kondusif itu memungkinkan siswa mengaktualisasikan dirinya melalui kegiatan tulis-menulis (Rahayu, 2017:346). Dalam kegiatan tulis menulis ini, dibutuhkan beberapa strategi untuk meningkatkan keterampilan siswa. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah rekayasa teks.

Rekayasa teks sangat menarik untuk dijadikan salah satu strategi dalam peningkatan kemampuan berbahasa, dalam hal ini kemampuan menulis kreatif siswa.

Untuk itu, teknik ini perlu diimplementasikan, terutama dalam kegiatan rekayasa teks sastra yang dikaitkan dengan tujuan tertentu.

Dalam kegiatan pembelajaran, rekayasa teks sastra dapat diterapkan, misalnya merekayasa puisi menjadi prosa atau drama, merekayasa drama menjadi prosa atau puisi, merekayasa prosa menjadi puisi atau drama, merekayasa sebuah cerita hingga menjadi lebih panjang dan spesifik, merekayasa karya sastra hingga menjadi sederhana, merekayasa sastra daerah hingga menjadi sastra nasional, merekayasa sastra nasional menjadi sastra daerah, merekayasa sastra daerah tertentu hingga menjadi sastra daerah lain, merekayasa sastra klasik menjadi sastra kontemporer atau modern, merekayasa sastra yang biasa dikonsumsi orang dewasa menjadi sastra anak, dan sebagainya (Rahayu, 2017:347).

Berbagai terobosan dalam ilmu pengetahuan merupakan hasil dari adanya ketertarikan terhadap masalah. Pada umumnya, dalam proses pembelajaran dimulai dengan adanya ketertarikan dengan masalah, dilanjutkan dengan menentukan masalah, dan penggunaan berbagai dimensi berfikir. Bahan ajar menulis teks cerita rakyat berbasis rekayasa teks membuat siswa menjadi mandiri dan termotivasi untuk mengetahui hal yang baru, sehingga perlu inovasi dalam pembelajaran, seperti rekayasa teks yang belum pernah dilakukan dalam pembelajaran di sekolah. Hal inilah yang menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru, yakni dengan merancang bahan ajar menulis teks cerita rakyat berbasis rekayasa teks. Pengembangan bahan ajar menulis teks cerita rakyat berbasis rekayasa teks diharapkan dapat membantu guru dan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga keterampilan menulis dan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat. Pujawan, dkk

(2014:227) melakukan penelitian mengenai pengembangan bahan ajar dengan hasil penelitian menunjukkan efektivitas penggunaan bahan ajar secara umum dapat dikategorikan baik dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dengan desain pengembangan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia yang diarahkan pada upaya membangun keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa melalui bahan ajar menulis teks cerita rakyat berbasis rekayasa teks diharapkan mampu memberikan dampak positif dan memotivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan sebuah inovasi dalam pengembangan bahan ajar dalam proses kegiatan belajar agar dapat membantu guru dalam mengatasi keterbatasan pemanfaatan bahan ajar yang inovatif, efektif, menarik dan menyenangkan untuk mempermudah peserta didik dalam mengakses materi. Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian **Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Rakyat Berbasis Rekayasa Teks pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah-masalah yang akan diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Variasi dalam pembelajaran perlu dilakukan di sekolah-sekolah agar pembelajaran lebih menarik, kreatif, dan inovatif.
- 2) Minimnya ketersediaan bahan ajar dan guru belum mampu merancang bahan ajar yang berorientasi pada peserta didik sesuai dengan perkembangan kebutuhan peserta didik.

- 3) Bahan ajar belum mampu mengarahkan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan memberikan kesempatan belajar secara mandiri.
- 4) Kurangnya kreatifitas dan variatif guru dalam merancang strategi mengajar membuat siswa tidak termotivasi belajar secara mandiri.
- 5) Masih banyak siswa yang belum mampu memahami teka cerita rakyat, sehingga peserta didik belum mampu menceritakan kembali teks cerita rakyat.
- 6) Pembelajaran teks cerita rakyat berbasis rekayasa teks belum pernah dilakukan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang diidentifikasi di atas, beberapa hal dalam masalah-masalah tersebut dibatasi sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar yang akan dikembangkan berbentuk buku ajar menulis teks cerita rakyat berbasis rekayasa teks.
- 2) Pengembangan bahan ajar menulis teks cerita rakyat berbasis rekayasa teks pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara.
- 3) Penelitian pengembangan ini hanya dilakukan sampai pada tahap III, yaitu uji coba kelompok terbatas berdasarkan tahapan pengembangan Borg dan Gall.
- 4) Uji coba produk dari penelitian pengembangan ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas buku ajar sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bidang studi bahasa Indonesia materi menulis teks cerita rakyat berbasis

rekayasa teks di kelas X SMA Negeri 1 Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian dapat dilakukan secara sistematis apabila permasalahan terungkap dengan baik. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah proses pengembangan buku ajar sebagai bahan ajar pada materi menulis teks cerita rakyat berbasis rekayasa teks pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara?
- 2) Bagaimanakah kelayakan bahan ajar menulis teks cerita rakyat berbasis rekayasa teks pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara?
- 3) Bagaimanakah efektivitas pengembangan bahan ajar menulis teks cerita rakyat berbasis rekayasa teks pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar pada materi menulis teks cerita rakyat berbasis rekayasa teks pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara.

- 2) Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar menulis teks cerita rakyat berbasis rekayasa teks pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara.
- 3) Mendeskripsikan efektivitas pengembangan bahan ajar menulis teks cerita rakyat berbasis rekayasa teks pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian dan pengembangan ini untuk menghasilkan bahan ajar berupa buku ajar pada materi menulis teks cerita rakyat berbasis rekayasa teks. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberi banyak manfaat praktis maupun secara teoritis yang dijabarkan sebagai berikut.

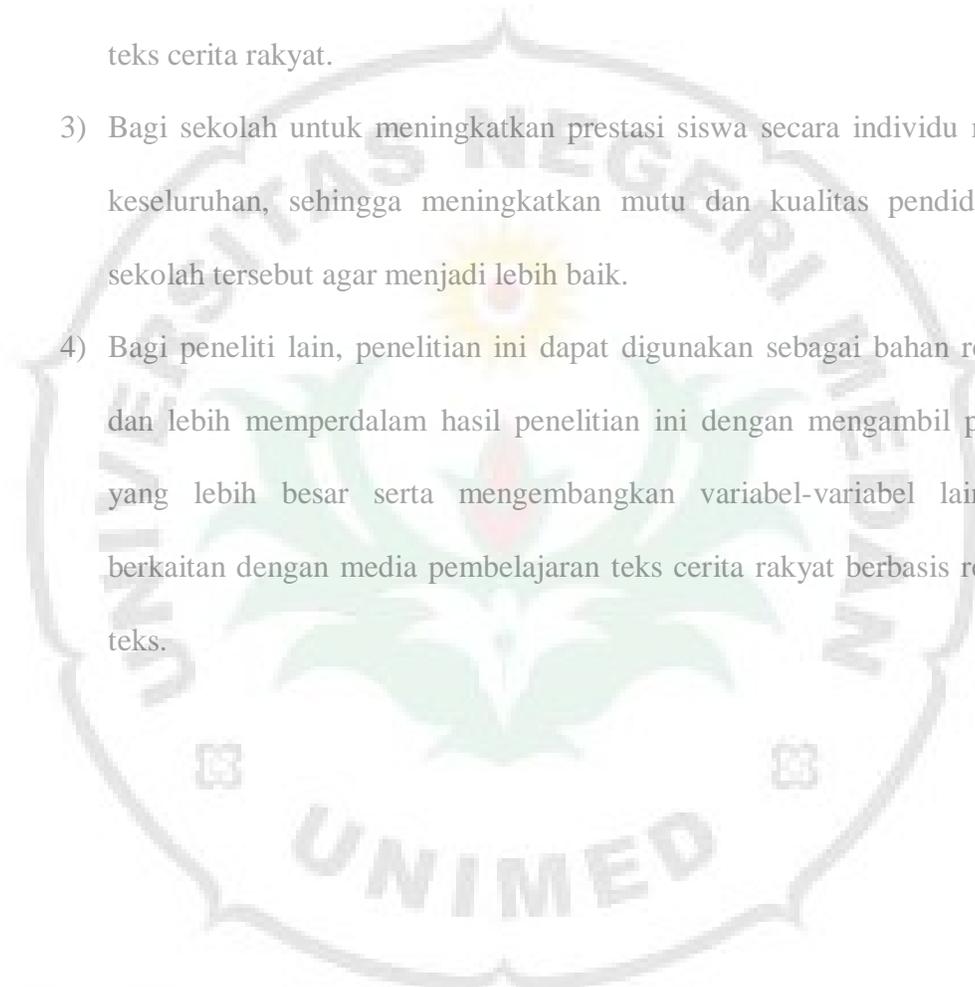
1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat yang memperkaya ilmu pengetahuan pembelajaran bahasa, yaitu menulis teks cerita rakyat berbasis rekayasa teks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memahami pembelajaran teks cerita rakyat serta teknik pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru sebagai motivasi untuk mendorong pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis rekayasa teks, khususnya pembelajaran teks cerita rakyat.

- 2) Bagi siswa untuk menumbuhkan kesadaran siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi teks cerita rakyat.
- 3) Bagi sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa secara individu maupun keseluruhan, sehingga meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah tersebut agar menjadi lebih baik.
- 4) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan lebih memperdalam hasil penelitian ini dengan mengambil populasi yang lebih besar serta mengembangkan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan media pembelajaran teks cerita rakyat berbasis rekayasa teks.



UNIVERSITAS NEGERI
MEKARAHARJUMAHAR
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY